

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang. Hipertensi masih menjadi ancaman kesehatan serius pada masyarakat di seluruh dunia. Hipertensi yang berlangsung dalam jangka waktu lama (*persisten*) dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan otak (menyebabkan stroke) apabila tidak dideteksi secara dini dan mendapatkan pengobatan yang memadai.¹

World Health Organization (WHO) memperkirakan sekitar 62% dari penyakit *serebrovaskular* dan 49% dari penyakit jantung iskemik di seluruh dunia disebabkan oleh hipertensi, dimana menjadi penyebab 9.4 juta kematian setiap tahunnya atau sekitar 18% dari semua penyebab kematian. Saat ini, diperkirakan 1 dari 4 orang atau sekitar 1 miliar orang di dunia menderita hipertensi, 420 juta diantaranya berasal dari negara ekonomi maju dan sisanya 580 juta berasal dari negara ekonomi berkembang.²

Menurut Kearney jumlah penderita hipertensi di seluruh dunia akan meningkat sebesar 60% atau sekitar 1.54 sampai 1.58 miliar orang pada tahun 2025. Sebagian besar penyebab utama kenaikan tersebut berhubungan dengan faktor ekonomi, diantaranya: kemiskinan, kesulitan mendapatkan pekerjaan dan tingkat stress yang meningkat. Prevalensi hipertensi meningkat sampai 9% pada laki-laki dan 13% pada perempuan.³

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, prevalensi hipertensi pada penduduk umur 18 tahun ke atas pada tahun 2007 di Indonesia adalah sebesar 31,7%. Pada tahun 2013 terjadi penurunan sebesar 5,9% (dari 31,7% menjadi 25,8%) atau dari yang tercatat sejumlah 252.124.458 jiwa, terdapat

65.048.110 jiwa diantaranya menderita hipertensi, tetapi yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan dan riwayat minum obat hanya sebesar 9,5%. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar kasus hipertensi di masyarakat belum terdiagnosis dan terjangkau pelayanan kesehatan.⁴

Profil data kesehatan Indonesia tahun 2011 menyebutkan bahwa hipertensi merupakan salah satu dari 10 penyakit dengan kasus rawat inap terbanyak di rumah sakit, dengan proporsi kasus 42,38% pria dan 57,62% wanita, serta 4,8% pasien meninggal dunia.⁴

Di propinsi Jawa Tengah di mana dilakukan pengukuran tekanan darah pada tahun 2015 tercatat sebanyak 2.807.407 atau 11,03%. Dari hasil pengukuran tekanan darah tersebut, sebanyak 344.033 orang atau 17,74% dinyatakan positif hipertensi. Berdasarkan jenis kelamin, persentase hipertensi pada kelompok laki-laki sebesar 20,88%, lebih tinggi dibanding pada kelompok perempuan yaitu 16,28%.⁵

Hasil pengukuran hipertensi pada tahun 2015, kabupaten atau kota dengan persentase hipertensi tertinggi adalah Wonosobo yaitu 42,82%, diikuti Tegal 40,67% dan Kebumen 39,55%. Kabupaten atau kota dengan persentase hipertensi terendah adalah Pati yaitu 4,50%, diikuti Batang 4,75% dan Jepara 5,55%. Sedangkan kabupaten atau kota lainnya di Jawa Tengah memiliki rata-rata penderita hipertensi antara 22- 30%.⁵

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, kenaikan prevalensi hipertensi disebabkan transisi epidemiologi yang disebabkan terjadinya perubahan sosial ekonomi, kurang aktivitas fisik, makanan tinggi lemak dan kalori, serta mengkonsumsi alkohol yang merupakan faktor risiko penyakit hipertensi.⁴

Perilaku kehidupan modern seperti pola makan tinggi kalori, lemak, kolestrol, kebiasaan merokok dan minum alkohol merupakan perilaku yang dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti hipertensi dan diabetes melitus. Salah satu faktor penyebab hipertensi adalah faktor makanan. Hipertensi juga dapat disebabkan karena faktor berat badan.^{7,8}

Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan alat yang sederhana untuk memantau status gizi orang dewasa khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan. Penggunaan IMT hanya berlaku untuk orang dewasa berumur diatas 18 tahun IMT tidak dapat diterapkan pada bayi, anak, remaja, ibu hamil dan olahragawan.⁹

Data penderita obesitas pada tahun 2015 menurut *Indonesia Society For The Of Obesity (ISSO)* dengan prevalensi pria *overweight* dan wanita sebanyak 21,9% dan 49% mengalami obesitas, sedangkan prevalensi wanita mengalami *overweight* 19,3% dan 38,8% mengalami obesitas. Pada tahun 2015, jumlah kunjungan puskesmas dan jaringannya (usia > 15 th) yang dilaporkan tercatat 18.734.668 orang, dari jumlah tersebut yang dilakukan pengukuran obesitas dilaporkan sebanyak 1.938.628 orang atau 10,38%, terdiri dari laki-laki 616.867 orang atau 7,55% dan perempuan 1.321.761 orang atau 12,51%. Dari hasil pengukuran obesitas diperoleh persentase obesitas sebesar 28,97% dengan rincian pada laki-laki sebesar 24,04% dan perempuan sebesar 31,28%. Terdapat dua kabupaten/kota yang tidak melaporkan hasil pengukuran obesitas yaitu Sragen, Purworejo, dan Rembang. Kabupaten Brebes merupakan salah satu kabupaten dengan kasus obesitas yang tergolong tinggi yaitu 38,44 %.⁶

Tingginya prevalensi obesitas dikarenakan pola hidup yang tidak sehat seperti pola makan yang buruk dengan konsumsi lemak berlebih dan kurangnya olahraga, namun pola hidup tidak sehat menjadi gaya hidup pada masa sekarang oleh setiap individu sehingga antara pemasukan energi dan pengeluaran energi tidak seimbang. Apabila pemasukan lebih besar dari pada pengeluarannya maka berat badan akan bertambah, dalam hal sebaliknya maka berat badan akan menurun, berat badan harus dipertahankan disekitar nilai ideal.⁵

Penelitian oleh Andrew Johannes Ratulangi tahun 2016, yang berjudul Hubungan Tekanan Darah Dengan Obesitas Pada Remaja Obes Dan Non Obes Di Kabupaten Bolang Mongondouw Utara, hasil dari penelitian yang telah diolah menggunakan program statistik dengan menggunakan uji *mann-*

whitney menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara obesitas dengan tekanan darah sistolik dan diastolik ($p = 0,413$, $p = 0,938$: $p > 0,05$). Dan dengan uji korelasi *spearman* didapatkan korelasi yang sangat lemah dan tidak terdapat hubungan antara obesitas dan tekanan darah sistolik ($r_s = -0,082$, $p = 0,536$) dan didapatkan korelasi yang lemah dan tidak terdapat hubungan antara obesitas dan tekanan darah diastolik ($r_s = 0,010$, $p = 0,939$).

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : Makan dan minumlah kamu dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

(Al-A'raf :31)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan penderita hipertensi di RSUD Brebes pada tahun 2015 adalah 3.374 orang. Pada tahun 2016, terjadi peningkatannya yaitu menjadi 3.938 orang dan tahun 2017 dari Januari sampai Februari telah tercatat 498 pasien hipertensi (Infodatin RSUD Brebes, 2017). Angka hipertensi yang tinggi, perizinan yang mudah dan domisili peneliti menjadikan alasan peneliti untuk meneliti tentang hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian hipertensi di RSUD Kabupaten Brebes.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian hipertensi di RSUD Kabupaten Brebes.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian hipertensi di RSUD Kabupaten Brebes.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian hipertensi di RSUD Kabupaten Brebes.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi RSUD Brebes

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan masukan mengenai hipertensi, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pendidikan dan rujukan kesehatan.

1.4.2 Bagi penderita hipertensi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penanganan faktor risiko hipertensi dan dapat mengatur pola makan agar terhindar dari obesitas.

1.4.3 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.4.4 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan pustaka, peneliti telah menemukan sejumlah penelitian komprehensif tentang hubungan IMT dengan kejadian hipertensi dilakukan di berbagai lokasi, baik dalam cakupan yang lebih luas maupun lebih sempit dari penelitian ini, akan tetapi untuk penelitian di RSUD Brebes sejauh pengamatan peneliti belum ada. Apalagi penelitian-penelitian tentang hipertensi atau yang sejenis akan menunjukkan hasil yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sebagaimana diakui sendiri oleh *World Health Organization*(WHO), kuantitas hipertensi di negara maju dengan negara berkembang akan berbeda. Diantara penelitian yang patut disebutkan, adalah sebagai berikut

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Fiorora (2014)	Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Tekanan Darah di Agung Fitness Syariah Surakarta	Penelitian ini adalah <i>cross sectional</i> dengan sampel semua populasi di agung fitness syariah yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memenuhi eksklusi. Data diperoleh dari kuesioner serta pemeriksaan fisik berupa pengukuran tekanan darah, tinggi badan, dan berat badan. Pengolahan data menggunakan uji chi-square.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan tekanan darah dengan hasil 164,091 lebih kecil dari 0.05	- Variabel bebas - Tema yang digunakan yaitu seputar IMT dan tekanan darah	- Variabel terikat penelitian ini menggunakan hipertensi sedangkan penelitian terdahulu tekanan darah - Lokasi penelitian, populasi sampel, teknik sampling.
2	Sholeh & Susilo (2015)	Hubungan Imt (Indeks Massa Tubuh) Dengan Kejadian Hipertensi Pada Wanita Usia > 45 Tahun di Poli Penyakit Jantung RSD dr. Soebandi Jember	Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Cross-sectional</i> . Populasi yang digunakan adalah seluruh pasien wanita yang menderita penyakit hipertensi di Poli Penyakit Jantung RSD dr. Soebandi Jember pada bulan Juni 2014 sebanyak 35 dengan menggunakan quota sampling. Data penelitian diperoleh menggunakan observasi pada	Hasil uji korelasi <i>spearman's rho</i> didapat P value = 0,140 > α 0,05 dan koefisiensi korelasi (r) 0,254, yang diartikan bahwa H1 ditolak atau tidak ada hubungan antara IMT (Indeks Massa Tubuh) dengan kejadian hipertensi pada wanita usia > 45 tahun di Poli	- variabel bebas dan terikat - Metode penelitian	- Karakteristik responden penelitian - waktu, tempat, populasi dan sampel penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			variabel independen dan dependennya	Penyakit Jantung RSD dr. Soebandi Jember		
3	Sartika (2015)	Hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi di RSUD Namrole Kabupaten Buru Selatan	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Survei analytik dengan menggunakan desain <i>case control</i> menggunakan pendekatan retrospektif meliputi 60 responden hipertensi dan 30 orang tidak hipertensi dengan karakteristik yang sama dengan teknik <i>accidental sampling</i>	Terdapat hubungan antara gaya hidup dengan kejadian hipertensi esensial di RSUD Namrole Kabupaten Buru Selatan, dengan hasil analisis secara stimulan didapat nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari (P = 0,005).	- variabel terikat yaitu kejadian hipertensi	- variabel bebas penelitian ini menggunakan IMT sedangkan penelitian terdahulu menggunakan gaya hidup - Karakteristik responden - Waktu, tempat, populasi, sampel.

